

Bahasa Dan Kuasa: Analisis Penggunaan Bahasa Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah

Saptono Hadi¹, Sangaji Niken Hapsari², Diah Ayu Wulan³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

*Email Korespondensi: saptono656@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 21 Mei 2025
Direvisi : 7 Juli 2026
Disetujui : 7 Juli 2026
Dipublikasikan : 14 Oktober 2026

Kata Kunci:

Bahasa; Kuasa; Interaksi Sosial;
Sekolah; Analisis

Keywords:

Language, Power, Social Interaction,
School, Analys

10.55678/jci.v%ovi%i.2034



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

ABSTRAK

Bahasa Dan Kuasa: Analisis Penggunaan Bahasa Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah. Penelitian ini berjudul "Bahasa dan Kuasa: Analisis Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Sosial di Sekolah" mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan dinamika sosial di lingkungan pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi variasi penggunaan bahasa siswa dalam situasi formal dan informal, serta dampaknya terhadap interaksi sosial. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan bahasa memengaruhi pengalaman belajar, kepercayaan diri, dan partisipasi siswa. Penelitian ini merekomendasikan strategi pembelajaran yang inklusif untuk menghargai keragaman bahasa dan budaya, serta meningkatkan kesadaran akan peran bahasa dalam membentuk hubungan sosial dan kekuasaan di sekolah.

ABSTRACT

Language and Power: An Analysis of Language Use in Social Interaction at School. This study, titled "Language and Power: An Analysis of Language Use in Social Interaction at School," explores the relationship between language use and social dynamics in the educational environment. Utilizing a qualitative approach, this research identifies variations in students' language use in both formal and informal situations, as well as their impact on social interactions. The findings indicate that language proficiency affects students' learning experiences, confidence, and participation. The study recommends inclusive teaching strategies to appreciate linguistic and cultural diversity, while also enhancing awareness of the role of language in shaping social relationships and power dynamics in schools.

1. Pendahuluan

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial, karena ia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan identitas sosial individu. Dalam konteks interaksi, bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi secara efektif. Melalui bahasa, orang dapat menjalin hubungan, mengungkapkan pendapat, dan bernegosiasi dalam berbagai situasi sosial (Mailani, O., et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang baik sangat diperlukan untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan konstruktif di dalam masyarakat.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial seseorang. Penggunaan bahasa tertentu dapat mencerminkan latar belakang budaya, pendidikan, dan status sosial individu. Misalnya, variasi dialek atau pilihan kata dapat

menunjukkan afiliasi kelompok atau komunitas tertentu. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi untuk berinteraksi, tetapi juga menjadi cermin dari identitas sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam interaksi sosial menjadi krusial, karena ia dapat mempengaruhi dinamika hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat (Fadhli, A. E., & Hidayat, N. S., 2024).

Konsep kuasa dalam penggunaan bahasa merujuk pada cara di mana bahasa dapat menjadi alat untuk mengendalikan atau memengaruhi interaksi sosial. Dalam banyak situasi, penguasaan bahasa tertentu dapat memberikan keuntungan sosial dan ekonomi, menjadikan individu atau kelompok tertentu lebih dominan dalam komunikasi. Misalnya, kemampuan untuk berbicara dalam bahasa formal atau menggunakan terminologi khusus dapat meningkatkan kredibilitas dan pengaruh seseorang dalam konteks profesional atau akademis. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan dan mempertahankan hierarki sosial (Nasarudin, N., et al., 2025).

Nasarudin menegaskan bahwa hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam konteks sosial juga terlihat dalam praktik-praktik sehari-hari. Bahasa dapat menciptakan batasan dan eksklusivitas, di mana mereka yang tidak menguasai bahasa tertentu mungkin merasa terpinggirkan atau tidak diperhitungkan. Di sisi lain, Pribadi (2024) mendeskripsikan bahwa penggunaan bahasa yang inklusif dan aksesibel dapat memperkuat solidaritas dan menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Dengan demikian, analisis tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial sangat penting untuk memahami dinamika kekuasaan dan interaksi antarindividu. Hal ini menegaskan perlunya kesadaran terhadap bahasa sebagai alat yang bisa memperkuat atau meruntuhkan struktur sosial yang ada.

Dinamika interaksi sosial di sekolah merupakan aspek penting yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa. Sekolah sebagai lingkungan belajar tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan akademis, tetapi juga sebagai arena di mana siswa berinteraksi satu sama lain, membangun hubungan, dan mengembangkan keterampilan sosial. Interaksi ini terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kolaborasi dalam kegiatan kelompok, komunikasi di ruang kelas, serta interaksi di luar jam pelajaran, seperti di kantin atau saat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Memahami dinamika ini sangat penting untuk mengidentifikasi bagaimana siswa saling berhubungan dan beradaptasi dalam konteks sosial (Yasin, M., et al., 2024).

Beberapa faktor memengaruhi interaksi sosial di lingkungan sekolah, termasuk latar belakang budaya, karakteristik individu, dan struktur sosial yang ada. Latar belakang keluarga dan budaya siswa dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, karakteristik pribadi, seperti kepribadian dan tingkat kepercayaan diri, juga berperan dalam bagaimana siswa membangun hubungan sosial. Struktur sosial di sekolah, termasuk hierarki antara siswa, dapat menciptakan dinamika tertentu yang memengaruhi interaksi (Kusumawati, I., et al., 2023). Dengan demikian, penelitian tentang interaksi sosial di sekolah harus mempertimbangkan berbagai faktor ini untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana siswa berinteraksi dan membentuk jaringan sosial mereka.

Variasi bahasa terkait erat dengan status sosial, di mana penggunaan bahasa dapat mencerminkan dan memperkuat hierarki sosial dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, siswa berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Misalnya, siswa dari keluarga berpendidikan tinggi mungkin lebih cenderung menggunakan bahasa formal dan kosakata yang lebih kompleks, sementara siswa dari latar belakang yang kurang beruntung mungkin menggunakan bahasa yang lebih sederhana atau dialek lokal. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan bahasa, tetapi juga

menunjukkan posisi sosial yang lebih luas, di mana bahasa sering kali menjadi indikator status dalam interaksi sosial (Fadhli, A. E., & Hidayat, N. S., 2024).

Pengaruh status sosial dan budaya terhadap penggunaan bahasa di antara siswa dapat terlihat dalam berbagai situasi di sekolah. Amanda menegaskan bahwa siswa dengan status sosial yang lebih tinggi seringkali mendapatkan akses lebih besar terhadap pendidikan bahasa yang berkualitas, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Di sisi lain, siswa dari latar belakang yang kurang beruntung mungkin menghadapi tantangan dalam mengekspresikan diri secara efektif, yang dapat berkontribusi pada perasaan terasing atau rendah diri. Selain itu, norma-norma budaya yang berbeda dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi dan memilih kata-kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Amanda, D., et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman tentang variasi bahasa dan status sosial sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa dalam mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Dampak bahasa terhadap hubungan antarsiswa sangat signifikan, karena bahasa berfungsi sebagai jembatan untuk membangun dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Dalam interaksi sehari-hari, pilihan kata, gaya berbicara, dan cara berkomunikasi dapat memengaruhi bagaimana siswa merasakan kedekatan dengan teman sebaya mereka. Misalnya, penggunaan bahasa yang inklusif dan ramah dapat menciptakan suasana yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pemikiran dan perasaan. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang eksklusif atau merendahkan dapat menyebabkan perpecahan dan konflik, mengakibatkan siswa merasa terasing atau tidak diterima dalam kelompok (Yasin, M., 2024).

Analisis tentang bagaimana penggunaan bahasa memengaruhi hubungan sosial dan dinamika kelompok mengungkapkan bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan indikator status dan identitas dalam konteks sosial. Siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik, baik secara verbal maupun non-verbal, cenderung lebih mudah membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Di sisi lain, siswa yang merasa kurang percaya diri dalam kemampuan bahasa mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam berinteraksi, yang dapat menghambat integrasi sosial mereka (Yunidar, M., 2025). Oleh karena itu, penting untuk memahami peran bahasa dalam menciptakan dinamika kelompok yang sehat dan mendukung, serta untuk mengembangkan strategi yang mendorong komunikasi yang positif di antara siswa, sehingga semua individu merasa dihargai dan terlibat.

Tantangan dalam penggunaan bahasa di sekolah sering kali muncul akibat keragaman latar belakang budaya dan bahasa siswa. Dalam lingkungan pendidikan yang multikultural, siswa dengan bahasa ibu yang berbeda mungkin menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, keterasingan, atau bahkan penurunan kepercayaan diri di antara siswa yang merasa tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik dalam bahasa pengantar. Selain itu, perbedaan dalam tingkat penguasaan bahasa dapat memengaruhi partisipasi aktif siswa dalam kelas, sehingga siswa yang kurang mahir dalam bahasa pengantar mungkin cenderung menarik diri dari interaksi sosial atau kegiatan belajar (Saptadi, N. T. S., et al., 2024).

Saptadi menjelaskan bahwa masalah yang muncul dari penggunaan bahasa yang berbeda di lingkungan sekolah tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat memengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dapat menciptakan jurang antara siswa, yang pada gilirannya dapat menghambat kolaborasi dan pembelajaran bersama. Siswa yang merasa terpinggirkan karena perbedaan bahasa mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, yang dapat berkontribusi pada munculnya konflik atau ketegangan di dalam kelas. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan pendekatan yang inklusif

dan mendukung, seperti program pelatihan bahasa atau kegiatan yang mendorong interaksi antarbudaya, guna mengatasi tantangan ini dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis.

2. Kajian Pustaka

Penelitian ini memberikan dasar teoritis dan empiris yang kuat untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam interaksi sosial di sekolah serta dampaknya terhadap struktur kekuasaan dan hubungan antar siswa. Riset, Gurning, R. A., et al. (2024), penelitiannya membahas bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat kekuasaan dalam struktur sosial. Bourdieu menekankan bahwa penguasaan bahasa dapat memengaruhi status sosial individu, yang relevan dengan analisis interaksi sosial di sekolah. Manalu, N. F. A., et al. (2025) penelitiannya mengeksplorasi bagaimana konteks sosial memengaruhi penggunaan bahasa dan identitas siswa. Temuan ini memberikan wawasan tentang hubungan antara bahasa dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Kemudian Astari, T., et al. (2024) dalam buku ini, Astari menguraikan bagaimana ideologi bahasa memengaruhi praktik komunikasi di sekolah. Penelitian ini dapat digunakan untuk memahami dinamika kuasa yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*, Hidir memberikan kerangka teoritis mengenai interaksi bahasa dan identitas sosial. Penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana variasi bahasa dapat menciptakan hierarki sosial di dalam kelas. Fadhli, A. E., & Hidayat, N. S. (2024), penelitiannya menyoroti hubungan antara bahasa, pendidikan, dan keadilan sosial. Risetnya menganalisis bagaimana perbedaan bahasa memengaruhi dinamika gender dan status sosial di lingkungan sekolah, yang relevan untuk analisis dalam konteks penelitian Anda.

Kemudian, penelitian Arman, A., Paidia, A., & Dahlan, M. (2023) ini mengkaji bagaimana variasi bahasa yang digunakan oleh siswa memengaruhi hubungan sosial di antara mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang berbeda dapat menciptakan kesenjangan dalam interaksi sosial. Penelitian Yunidar, M. (2025) ini membahas bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk menegaskan kekuasaan dan status sosial di kalangan siswa. Temuan ini memberikan wawasan tentang dinamika kekuasaan dalam interaksi sehari-hari.

Nurhida, P., et al. (2024) dalam penelitiannya ini mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa di kalangan siswa dapat membentuk identitas sosial mereka. Penelitian ini relevan untuk memahami hubungan antara bahasa dan interaksi sosial dalam konteks pendidikan. Nurfitrianti, A., et al. (2024) penelitiannya menganalisis pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap interaksi sosial siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa gaul dapat meningkatkan kedekatan antar siswa, tetapi juga dapat menciptakan eksklusivitas bagi mereka yang tidak menguasainya. Kemudian, penelitian Amelia, A., et al. (2025). ini meneliti hubungan antara penggunaan bahasa dan kelas sosial siswa di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi indikator status sosial yang memengaruhi interaksi dan hubungan antar siswa. Kelima penelitian ini memberikan perspektif yang berharga untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam interaksi sosial di sekolah serta implikasinya terhadap struktur kekuasaan di antara siswa.

Relevansi penelitian ini sangat signifikan, terutama dalam memahami dinamika sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dalam konteks sekolah, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan hierarki sosial dan

memperkuat identitas kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana variasi dalam penggunaan bahasa dapat memengaruhi hubungan antar siswa, serta bagaimana faktor-faktor seperti status sosial dan latar belakang budaya berperan dalam interaksi tersebut. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat lebih jelas melihat bagaimana bahasa membentuk pengalaman belajar siswa dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif atau eksklusif.

Pentingnya penelitian ini dalam konteks pendidikan dan sosial terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan meningkatnya keragaman budaya di sekolah-sekolah, penelitian ini dapat membantu pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar untuk program-program yang mendukung penggunaan bahasa yang inklusif, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial dan menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan teori bahasa dan pendidikan, tetapi juga untuk praktik nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih adil dan memberdayakan semua siswa.

Relevansi penelitian ini sangat penting dalam konteks memahami pengaruh bahasa terhadap interaksi sosial di sekolah. Dalam lingkungan pendidikan, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dan membentuk hubungan kekuasaan di antara siswa (Yunidar, M., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana variasi penggunaan bahasa, baik dalam bentuk formal maupun informal, memengaruhi dinamika hubungan antar siswa. Dengan memahami aspek ini, kita dapat melihat lebih dalam bagaimana bahasa dapat memperkuat identitas kelompok dan status sosial, serta dampaknya terhadap pengalaman belajar setiap siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian sociolinguistik dan pendidikan.

Melakukan penelitian ini sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan dan sosial, karena dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah yang multikultural. Dengan meningkatnya keragaman budaya dan bahasa di sekolah-sekolah, pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial menjadi krusial (Zamhari, A., et al., 2025). Penelitian ini dapat membantu pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan harmonis, di mana semua siswa merasa dihargai dan terlibat, serta dapat mengurangi kesenjangan sosial yang ada.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika penggunaan bahasa dalam interaksi sosial di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang pengalaman dan perspektif siswa serta konteks sosial yang memengaruhi interaksi mereka. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang akan fokus pada satu atau beberapa sekolah di daerah tertentu.

Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa berfungsi dalam konteks sosial spesifik dan bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan antar siswa (Adil, A., et al., 2023). Partisipan penelitian terdiri dari siswa, guru, dan staf sekolah. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, di mana siswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya akan dipilih untuk menciptakan keragaman perspektif. Jumlah partisipan yang terlibat diharapkan berkisar antara 25 hingga 50 orang, tergantung pada kebutuhan data. Data akan dikumpulkan melalui beberapa metode, antara lain wawancara mendalam yakni wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan siswa dan guru untuk menggali pandangan mereka tentang penggunaan bahasa dalam interaksi sosial di sekolah. Observasi partisipatif yakni peneliti akan melakukan observasi langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk mencatat interaksi siswa dan penggunaan bahasa dalam situasi nyata.

Analisis dokumen yakni dokumen terkait, seperti kebijakan sekolah mengenai bahasa dan materi pembelajaran, juga akan dianalisis untuk memahami konteks yang lebih luas (Hasan, H., et al., 2025). Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumen akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan mengenai bahasa dan kekuasaan dalam konteks pendidikan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti akan melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data. Selain itu, umpan balik dari partisipan juga akan diperoleh untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan sesuai dengan pengalaman mereka. Penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika, termasuk mendapatkan izin dari pihak sekolah dan informed consent dari partisipan. Identitas partisipan akan dirahasiakan untuk menjaga privasi dan keamanan mereka selama proses penelitian (Alaslan, A., 2023).

4. Hasil dan Pembahasan

Beberapa hasil temuan ditunjukkan merujuk tabel 4.1 hasil penggunaan bahasa dalam situasi formal, berikut.

Jenis Penggunaan Bahasa	Jumlah	Persentase (%)
Bahasa Baku/Formal	20	80
Bahasa Inggris	7	28
Campuran (Baku dan Sehari-hari)	3	12
Tidak Nyaman	8	32

Analisis menunjukkan bahwa bahasa baku/formal memiliki persentase tertinggi, menunjukkan preferensi dalam situasi formal. Bahasa Inggris dan campuran menunjukkan penggunaan yang lebih rendah, sementara tidak nyaman juga mencerminkan ketidaknyamanan dalam berbahasa.

Hasil temuan selanjutnya tampak pada tabel 4.2 persentase variasi dalam penggunaan bahasa interaksi sosial.

Jenis Penggunaan Bahasa	Jumlah Responden	Persentase (%)
Bahasa Gaul/Slang	20	80
Bahasa Formal/Baku	5	20

Dari responden sejumlah 25 siswa tabel di atas menunjukkan dominasi penggunaan bahasa gaul/slang dalam interaksi sosial di antara responden.

Kemudian, berikut adalah tabel 4.3 hasil pemahaman definisi penggunaan bahasa di sekolah.

Definisi Penggunaan Bahasa di Sekolah	Jumlah Responden	Persentase (%)
Komunikasi dan Penyampaian Informasi	5	17
Belajar dan Interaksi	5	17
Jembatan Antarsiswa	3	10
Mencerminkan Budaya	1	3
Ekspresi Diri	3	10
Komunikasi yang Efektif	1	3
Berbagi Pengetahuan	1	3
Interaksi Sosial	2	7
Sarana Belajar dan Tumbuh	1	3
Adaptasi Lingkungan	1	3
Membangun Hubungan	1	3
Mendukung Proses Belajar	1	3
Suasana Kondusif	1	3
Identitas Siswa	1	3

Dengan total 25 responden, tabel menunjukkan dan mencerminkan berbagai definisi penggunaan bahasa di sekolah berdasarkan responden.

Variasi dan Pengaruh Interaksi Penggunaan Bahasa Kalangan Siswa di Sekolah.

Makna dari "Bahasa dan Kuasa: Analisis Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Sosial di Sekolah ini terkait dengan *pertama*, hubungan antara bahasa dan kuasa, bermakna (a) bahasa sebagai alat kekuasaan. Artinya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan. Dalam konteks sekolah, siapa yang menguasai bahasa (baik dalam hal kosakata, wacana, atau cara berbicara) sering kali memiliki posisi sosial yang lebih kuat. Ini terlihat dalam cara siswa berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan dalam berbagai kegiatan akademik; (b) Pengaruh sosial, artinya penggunaan bahasa yang tepat dapat menciptakan hierarki sosial. Siswa yang menggunakan bahasa yang dianggap lebih "tinggi" atau formal dapat memperoleh lebih banyak pengakuan dan status dalam kelompok.

Kedua, bahasa sebagai identitas, bermakna (a) cerminan budaya dan identitas, artinya bahasa yang digunakan siswa mencerminkan latar belakang budaya, pendidikan, dan identitas sosial mereka. Dalam konteks sekolah, variasi bahasa yang digunakan (misalnya, bahasa gaul, bahasa formal, atau bahasa daerah) dapat menunjukkan perbedaan kelas sosial dan budaya antara siswa; (b) Penguatan identitas: Melalui bahasa, siswa dapat membangun dan menguatkan identitas mereka dalam interaksi sosial. Bahasa menjadi cara bagi siswa untuk menunjukkan afiliasi dengan kelompok tertentu.

Ketiga, dinamika interaksi sosial, bermakna (a) interaksi di kelas. Dalam interaksi kelas, bahasa berperan dalam membentuk dinamika antara guru dan siswa serta antar siswa. Bahasa yang digunakan oleh guru dapat membentuk cara siswa merespons dan berpartisipasi dalam pembelajaran; (b) Partisipasi dan keterlibatan. Penggunaan bahasa yang inklusif dan

mendukung dapat meningkatkan partisipasi siswa. Sebaliknya, bahasa yang eksklusif atau formal dapat membuat beberapa siswa merasa terasing atau tidak berdaya.

Keempat, pengaruh terhadap proses belajar. Bermakna (a) pemahaman materi, artinya bahasa yang digunakan dalam proses belajar dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi. Siswa yang merasa nyaman dengan bahasa yang digunakan dalam pembelajaran cenderung lebih aktif dan terlibat; (b) Dukungan emosional. Bahasa juga berfungsi dalam memberikan dukungan emosional. Ungkapan dukungan atau pujian dalam bahasa yang akrab dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kelima, implikasi untuk pendidikan, berupa (a) kesadaran akan berbagai bahasa. Penting bagi pendidik untuk menyadari keberagaman bahasa dan cara siswa berinteraksi. Ini termasuk menghargai bahasa daerah, bahasa gaul, dan bahasa formal dalam konteks pembelajaran. (b) Menciptakan lingkungan inklusif, artinya dengan memahami hubungan antara bahasa dan kuasa, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi.

Makna "Bahasa dan Kuasa" ini menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa dalam interaksi sosial di sekolah bukan hanya soal komunikasi, tetapi juga tentang kekuasaan, identitas, dan dinamika sosial. Memahami makna ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan mendukung bagi semua siswa. Tinjauan penelitian dengan judul "*Bahasa dan Kuasa: Analisis Penggunaan Bahasa Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah*" ini merujuk dari hasil kuesioner dan wawancara peserta didik di beberapa sekolah di Kota Blitar.

Variasi penggunaan bahasa merujuk pada perbedaan cara berbahasa yang muncul akibat faktor sosial, budaya, dan situasional. Salah satu bentuk variasi ini adalah dialek, yang mencerminkan perbedaan bahasa berdasarkan wilayah geografis, seperti perbedaan pengucapan atau kosakata antara bahasa Inggris di Amerika dan di Inggris. Selain itu, *sociolect* menunjukkan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, seperti bahasa gaul yang sering digunakan oleh remaja, berbeda dengan bahasa formal di lingkungan akademis.

Register juga penting, di mana bahasa yang digunakan disesuaikan dengan konteks, seperti bahasa formal saat presentasi dan bahasa informal saat bercakap-cakap dengan teman. Gaya bahasa, yang mencakup cara seseorang berkomunikasi berdasarkan kepribadian dan situasi, juga berkontribusi pada variasi ini. Selain itu, perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa asing menunjukkan bagaimana individu menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda—lebih nyaman dalam bahasa ibu namun mungkin menggunakan bahasa asing untuk tujuan akademis. Terakhir, penggunaan bahasa dalam situasi formal dan informal sangat berpengaruh, di mana dalam situasi formal, bahasa yang digunakan lebih baku dan terstruktur, sedangkan dalam situasi informal, bahasa lebih santai dan fleksibel. Memahami variasi ini sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan menghargai keragaman dalam interaksi sosial.

Identifikasi dan Variasi Penggunaan Bahasa di Kalangan Siswa

Dialog memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana berbagai narasumber menggunakan bahasa dalam situasi formal. Sebagian besar dari mereka merasa nyaman menggunakan bahasa baku, meskipun ada beberapa yang merasa canggung atau tidak percaya

diri saat berbicara di depan kelas. Variasi dalam penggunaan bahasa menunjukkan bagaimana konteks dan situasi dapat memengaruhi cara komunikasi mereka.

Informasi demografis yang dikumpulkan dari 30 siswa dengan nama yang berbeda, memiliki usia rata-rata usia 14 tahun, dengan rentang usia antara 12-16 tahun, yang berasal dari kelas 7 (10 siswa), kelas 8 (10 siswa), dan kelas 9 (10 siswa), yang berasal dari beberapa sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama di kota Blitar secara acak. Adapun latar belakang budaya Jawa (12 siswa), Sunda (8 siswa), Banjar (4 siswa), Lampung (3 siswa), dan lainnya (3 siswa), dengan bahasa ibu atau bahasa rumahan mempergunakan bahasa Indonesia (20 siswa), dan mempergunakan bahasa daerah sebanyak 10 siswa (Jawa, Banjar, Lampung). Informasi ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai latar belakang siswa, penting untuk memahami konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran.

Tinjauan penggunaan bahasa terbagi dalam dua investigasi, yakni di situasi formal dan dalam situasi informal. Temuan persentase hasil kajian mengacu hasil dialog merujuk 1. penggunaan bahasa dalam situasi formal ditemukan siswa yang mempergunakan bahasa baku/formal sebanyak 20 siswa (80%), campur kode berbahasa Inggris 7 siswa (28%), campuran baku dan bahasa sehari-hari sebanyak 3 siswa (12%), dan situasi tidak nyaman sebanyak 8 siswa (32%).

Merujuk temuan tersebut, dapat dianalisis terjadinya dominasi dipergunakannya bahasa baku/formal sebesar 80%. Artinya bahwa angka yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih memilih menggunakan bahasa baku atau formal dalam situasi akademis. Hal ini mencerminkan kesadaran mereka akan norma komunikasi yang diharapkan di lingkungan pendidikan. Penggunaan bahasa formal dapat meningkatkan kejelasan komunikasi dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antara siswa dan guru. Penggunaan campur kode berbahasa Inggris sebesar 28%, maka persentase ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris masih memiliki peran yang signifikan, meskipun tidak setinggi bahasa baku. Siswa mungkin merasa nyaman menggunakan bahasa Inggris dalam konteks tertentu, seperti presentasi atau diskusi akademis. Namun, angka ini juga menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam penggunaan bahasa Inggris, yang bisa dipengaruhi oleh tingkat kefasihan atau kepercayaan diri siswa.

Siswa mempergunakan bahasa campur kode bahasa baku dan sehari-hari sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan campuran antara bahasa baku dan sehari-hari mencerminkan fleksibilitas siswa dalam berkomunikasi. Ini menunjukkan bahwa mereka mampu menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan situasi. Namun, angka yang rendah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sehari-hari dalam konteks formal masih dianggap kurang tepat oleh sebagian besar siswa. Muncul merasa tidak nyaman atas dipergunakannya bahasa baku/formal sebesar 32%. Artinya bahwa sekitar sepertiga siswa merasa tidak nyaman saat menggunakan bahasa formal. Ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengalaman berbicara di depan umum, tekanan untuk tampil sempurna, atau ketidakpastian tentang penggunaan istilah yang tepat. Kecanggungan ini dapat memengaruhi partisipasi siswa dalam aktivitas kelas.

Kemudian hasil tinjauan, berdasarkan hasil dialog, maka persentase penggunaan bahasa dalam situasi informal ditemukan 20 siswa (80%) mempergunakan bahasa gaul/slang dan tidak mempergunakan bahasa gaul/slang tersebut sebesar 5 siswa (20%) dari 25 siswa yang diambil data. Merujuk temuan tersebut, analisis ditemukan 80% terjadi dominasi penggunaan

bahasa gaul/slang di dalam situasi informal. Artinya bahwa angka yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih memilih menggunakan bahasa gaul atau slang dalam situasi informal. Hal ini mencerminkan kecenderungan untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih akrab dan santai, yang sering kali menjadi ciri khas interaksi sosial di kalangan teman sebaya. Kemudian ditemukan 20% anak didik di situasi informal sebesar 20% yang mempergunakan bahasa formal. Artinya dapat dimaknai bahwa hanya sedikit siswa yang tidak menggunakan bahasa gaul atau slang. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks informal, penggunaan bahasa baku atau formal dianggap kurang relevan atau tidak sesuai dengan suasana. Siswa lebih memilih istilah yang lebih akrab dan mudah dipahami oleh teman-teman mereka.

Berdasarkan hasil dialog menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang beragam tentang penggunaan bahasa di sekolah, dengan fokus utama pada komunikasi dan penyampaian informasi, yang diakui oleh 17% responden. Ini mengindikasikan bahwa siswa melihat bahasa sebagai alat utama untuk berinteraksi dan menyampaikan ide di lingkungan akademis. Selain itu, 17% responden juga menekankan pentingnya bahasa dalam proses belajar dan interaksi, menunjukkan bahwa mereka menganggap bahasa sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial dan kolaborasi di antara teman-teman sekelas.

Sebanyak 10% responden menyebutkan bahwa bahasa berfungsi sebagai jembatan antarsiswa, yang menekankan peran bahasa dalam menjalin koneksi dan mengatasi perbedaan antar individu. Hal ini mencerminkan kesadaran akan keragaman budaya dan latar belakang di sekolah. Penggunaan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan diri juga diakui oleh 10% responden, menggarisbawahi pentingnya bahasa dalam menampilkan identitas pribadi dan kreativitas.

Meskipun hanya 3% responden yang mencatat bahwa bahasa mencerminkan budaya, ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa menyadari hubungan antara bahasa dan identitas budaya mereka. Penggunaan bahasa sebagai alat untuk berbagi pengetahuan dan interaksi sosial masing-masing diungkapkan oleh 3% dan 7% responden, menunjukkan bahwa siswa memahami bahasa sebagai media untuk berbagi informasi dan membangun komunitas.

Selain itu, beberapa responden menyebutkan fungsi bahasa sebagai sarana belajar dan tumbuh, adaptasi lingkungan, serta mendukung proses belajar, dengan masing-masing diakui oleh 3% responden. Ini menunjukkan bahwa siswa menyadari peran bahasa dalam membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan belajar yang dinamis. Keseluruhan hasil ini menyoroti kompleksitas penggunaan bahasa di sekolah, di mana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan, mengekspresikan identitas, dan mendukung proses pembelajaran yang lebih holistik.

Berdasarkan temuan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa (1) penggunaan bahasa gaul dan slang menciptakan rasa kedekatan di antara siswa. Istilah yang akrab dan familiar membantu mereka merasa lebih terhubung satu sama lain. Hal ini penting dalam membangun hubungan persahabatan yang kuat, di mana komunikasi yang santai dan informal dapat memperkuat ikatan sosial. (2) Tingginya penggunaan bahasa gaul mencerminkan pengaruh lingkungan sosial yang kuat. Siswa cenderung mengadopsi istilah yang digunakan oleh teman-teman mereka, yang menciptakan norma komunikasi di antara kelompok sebaya. Ini juga menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri mereka dalam konteks yang lebih bebas. (3) Bahasa gaul dan slang sering kali menjadi bagian dari identitas

kelompok. Penggunaan istilah tertentu dapat menciptakan rasa memiliki dan menunjukkan afiliasi dengan kelompok sosial tertentu. Siswa dapat menggunakan bahasa ini sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan karakteristik unik mereka. (4) Dengan menggunakan bahasa gaul, siswa dapat berkomunikasi dengan lebih efisien. Istilah yang lebih pendek dan langsung memudahkan mereka untuk menyampaikan pesan dengan cepat. Ini sangat penting dalam konteks interaksi sosial yang dinamis, di mana waktu dan kecepatan komunikasi sering kali menjadi faktor penting.

Kemudian, analisis menyatakan (1) sebagian besar narasumber memilih untuk menggunakan bahasa baku dalam konteks formal, menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya komunikasi yang jelas dan terstruktur dalam lingkungan akademis. Ini mencerminkan pemahaman akan norma-norma yang berlaku di sekolah dan keinginan untuk berkomunikasi dengan cara yang sesuai dengan ekspektasi guru dan pembelajaran. (2) Meskipun banyak yang menggunakan bahasa baku, beberapa narasumber merasa tidak nyaman. Ini menandakan adanya tantangan dalam berkomunikasi secara formal, mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman, rasa gugup, atau tekanan untuk tampil sempurna. Ketidaknyamanan ini dapat memengaruhi partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kegiatan akademis lainnya. (3) Mayoritas narasumber menggunakan bahasa gaul atau slang saat berinteraksi dengan teman-teman. Ini menunjukkan bahwa mereka merasa lebih bebas dan nyaman dalam berkomunikasi dalam konteks santai. Penggunaan bahasa gaul memperkuat ikatan sosial dan menciptakan suasana yang lebih akrab di antara teman sebaya. Dan (4) data ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan variasi bahasa dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial. Siswa perlu memahami kapan dan bagaimana menggunakan berbagai jenis bahasa secara efektif. Kesadaran ini dapat membantu mereka beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi, baik formal maupun informal, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok.

Tindakan yang perlu dilakukan adalah (1) diperlukan tindakan keseimbangan antara dipergunakannya bahasa formal dan informal. Artinya hasil menunjukkan bahwa siswa perlu dilatih untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa formal dan informal. Keterampilan ini penting untuk perkembangan komunikasi yang efektif, di mana mereka dapat beradaptasi dengan situasi yang berbeda tanpa kehilangan rasa percaya diri. (2) Pengembangan lingkungan yang mendukung. Artinya penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berlatih menggunakan bahasa formal. Kegiatan yang melibatkan praktik berbicara, diskusi kelompok, dan umpan balik positif dapat membantu mengurangi rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh beberapa siswa. Dan (3) pentingnya pelatihan bahasa di sekolah. Artinya dengan meningkatnya penggunaan bahasa gaul dalam interaksi sosial, ada baiknya jika sekolah juga mengintegrasikan pelajaran tentang variasi bahasa. Ini akan memberikan siswa wawasan tentang bagaimana berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks, baik di lingkungan akademis maupun sosial.

Temuan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dan slang mendominasi dalam situasi informal di kalangan siswa. Hal ini menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai, memperkuat hubungan sosial antar siswa dan memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif. Sementara itu, rendahnya penggunaan bahasa formal menunjukkan bahwa siswa lebih memilih gaya komunikasi yang sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Untuk mendukung perkembangan keterampilan komunikasi yang baik, penting untuk memperhatikan

keseimbangan antara penggunaan bahasa gaul dalam interaksi santai dan bahasa formal dalam konteks yang lebih akademis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya penggunaan bahasa baku dalam situasi formal, meskipun ada tantangan yang dihadapi. Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul dalam situasi informal menciptakan kedekatan sosial di antara siswa. Untuk mendukung perkembangan keterampilan komunikasi yang baik, sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara penggunaan bahasa formal dan informal, serta memberikan pelatihan yang memadai dalam konteks pendidikan. Kesadaran akan variasi bahasa akan meningkatkan kemampuan siswa untuk beradaptasi dalam berbagai situasi sosial dan akademis.

Meninjau hasil di atas, berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa bentuk variasi dalam penggunaan bahasa di kalangan siswa, yang menunjukkan, *pertama*, bahasa formal vs bahasa sehari-hari. Tinjauan dari sebagian besar siswa, seperti Aldo, Bella, dan Eka, menggunakan bahasa Indonesia baku (formal) dalam situasi akademik, seperti di kelas dan saat presentasi. Mereka merasa nyaman dan percaya diri menggunakan bahasa formal karena merupakan norma di lingkungan sekolah. Di sisi lain, beberapa siswa, seperti Cinta dan Kira, menunjukkan fleksibilitas dengan menggunakan bahasa sehari-hari dalam diskusi atau saat bercanda dengan teman. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang berbeda.

Kedua, penggunaan campur kode berbahasa Inggris. Tinjauan ditemukan beberapa siswa, seperti Dani, Fajar, dan Wira, menyebutkan penggunaan bahasa Inggris, terutama dalam konteks presentasi atau di kelas bahasa Inggris. Meskipun mereka merasa nyaman, ada juga perasaan gugup atau kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas. *Ketiga*, kenyamanan dan rasa percaya diri. Artinya banyak siswa, seperti Intan dan Vina, merasa nyaman menggunakan bahasa baku, yang menunjukkan bahwa mereka sudah terbiasa dengan cara komunikasi tersebut. Namun, ada juga siswa seperti Sari dan Udin yang merasa canggung atau gugup, mengindikasikan bahwa meskipun mereka menggunakan bahasa formal, rasa percaya diri mereka dapat bervariasi.

Keempat, bahasa gaul dan slang. Tampak bahwa sebagian besar siswa menggunakan bahasa gaul dan slang dalam situasi informal. Misalnya, Aldo menyebutkan penggunaan kata "ayo", Bella menggunakan "kuy" dan "gas", serta Dani yang menggunakan "bro" dan "sis". Ini menunjukkan bahwa mereka mengadopsi istilah yang populer di kalangan teman sebaya untuk menciptakan kedekatan. *Kelima*, fleksibilitas dalam penggunaan bahasa. Artinya siswa seperti Cinta dan Joko menunjukkan bahwa mereka menggunakan kombinasi bahasa sehari-hari dan slang. Cinta menggunakan "gokil" saat bercanda, sedangkan Joko menggunakan "keren" untuk mengekspresikan pujian. Ini menunjukkan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan konteks percakapan. *Keenam*, keterhubungan emosional. Artinya bahwa penggunaan istilah seperti "cuy", "gengs", dan "asik" menciptakan rasa keakraban dan kehangatan dalam interaksi. Siswa seperti Kira dan Mika merasakan bahwa istilah ini membantu mereka terhubung secara emosional dengan teman-teman mereka.

Ketujuh, penciptaan suasana santai. Banyak siswa menyebutkan bahwa penggunaan bahasa gaul membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan nyaman dalam berinteraksi. Intan dan Nina, misalnya, menggunakan ungkapan "santai saja" untuk menjaga ketenangan dalam kelompok. Dan, kedelapan, ekspresi kegembiraan dan dukungan. Istilah

seperti "mantap", "seru", dan "asik" digunakan untuk mengekspresikan kegembiraan dan dukungan satu sama lain. Vina, Raka, dan Zain menunjukkan bahwa slang ini memperkuat rasa positif dalam interaksi sosial.

Interaksi Sosial Penggunaan Bahasa di Kalangan Siswa di Sekolah

Pada elemen pembahasa ini lebih merujuk pada bagaimana variasi penggunaan bahasa memengaruhi hubungan siswa dengan teman sejawat sekelas, serta pengalaman dalam mempergunakan bahasa, dengan banyak variasi berbahasa di antara teman sejawat di kelas. Kemudian, terkait dengan persepsi anak didik merujuk pada kemampuan anak didik, siswa, apakah berpengaruh terhadap partisipasi anak didik di setiap kegiatan sekolah.

Hasil rujukan menunjukkan bahwa pengaruh variasi bahasa terhadap interaksi sosial di sekolah bersiaf (1) membangun identitas sosial. artinya penggunaan bahasa formal di kelas dapat membantu siswa membangun identitas akademis yang kuat. Ini menciptakan kesan profesional dan serius dalam konteks belajar, yang penting untuk interaksi dengan guru dan dalam presentasi. (2) fleksibilitas dalam komunikasi. Variasi penggunaan bahasa sehari-hari menunjukkan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan situasi sosial. Ini membantu mereka lebih terhubung dengan teman sebaya, menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab saat berbicara di luar konteks formal. (3) Rasa percaya diri. artinya bahwa siswa yang merasa nyaman dalam penggunaan bahasa tertentu cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Sebaliknya, siswa yang merasa gugup atau kurang percaya diri mungkin cenderung menarik diri dari interaksi sosial, yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok dalam kelas. Dan (4) norma dan ekspektasi, artinya bahwa pemahaman akan norma penggunaan bahasa di sekolah memengaruhi bagaimana siswa berinteraksi. Siswa yang menyadari ekspektasi penggunaan bahasa formal akan lebih mungkin mengikuti norma tersebut, yang pada gilirannya dapat memperkuat lingkungan akademis yang positif. Dengan demikian, variasi dalam penggunaan bahasa di kalangan siswa tidak hanya mencerminkan kebiasaan individu, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial dan dinamika kelas di sekolah.

Kemudian, pengaruh lain kepada sifat (1) membangun hubungan yang dekat. Penggunaan bahasa gaul dan slang menciptakan kedekatan di antara siswa. Mereka merasa lebih nyaman dan akrab saat berbicara dengan istilah yang familiar, yang pada akhirnya memperkuat persahabatan. (2) Meningkatkan keterlibatan, artinya siswa yang menggunakan bahasa gaul cenderung lebih terlibat dalam diskusi dan aktivitas kelompok. Istilah yang energik dan menyenangkan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi, seperti saat mengajak teman bermain atau berkumpul. (3) Menciptakan lingkungan yang positif, artinya bahwa variasi bahasa yang digunakan membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif. Siswa merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri, berbagi cerita, dan menikmati momen bersama. Dan (4) mengurangi formalitas, artinya penggunaan bahasa gaul mengurangi kesan formal dalam interaksi, sehingga siswa merasa lebih santai. Ini penting dalam membangun kepercayaan diri dan mengurangi kecanggungan saat berkomunikasi.

Secara keseluruhan, variasi dalam penggunaan bahasa di kalangan siswa, terutama dalam situasi informal, menciptakan interaksi sosial yang lebih hidup dan dinamis. Penggunaan bahasa gaul dan slang tidak hanya meningkatkan kedekatan antar teman, tetapi

juga mendorong keterlibatan aktif dan menciptakan suasana yang positif di sekolah. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat penting dalam membangun hubungan sosial yang kuat di antara siswa.

Merujuk temuan di atas, dikatakan bahwa mayoritas siswa merasakan dampak positif dari variasi bahasa terhadap hubungan mereka dengan teman sekelas. Penggunaan bahasa gaul, misalnya, tidak hanya menciptakan kedekatan di antara mereka, tetapi juga meningkatkan rasa saling memahami dan memperkuat ikatan sosial. Dengan menggunakan bahasa yang lebih akrab dan relatable, siswa merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi, yang pada gilirannya mendorong interaksi yang lebih aktif dan terbuka. Selain itu, variasi bahasa memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri dengan lebih autentik, menambah rasa percaya diri mereka saat berinteraksi dalam kelompok. Hal ini juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar. Dengan demikian, variasi bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang lebih baik dan memperkaya pengalaman sosial siswa.

Kemudian, banyak siswa percaya bahwa kemampuan bahasa mereka memengaruhi partisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Penguasaan bahasa yang baik, baik dalam konteks formal maupun informal, memberikan mereka rasa percaya diri yang lebih tinggi saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Misalnya, siswa yang merasa nyaman menggunakan bahasa formal dalam presentasi atau diskusi kelas cenderung lebih aktif berkontribusi, karena mereka yakin dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan efektif. Di sisi lain, penggunaan bahasa informal yang akrab dalam percakapan sehari-hari membantu siswa membangun hubungan yang lebih dekat dengan teman-teman mereka, mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam kegiatan kelompok. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan bahasa yang baik sering kali lebih mudah memahami materi pelajaran dan instruksi yang diberikan, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, kemampuan bahasa tidak hanya berperan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam lingkungan sekolah yang lebih luas.

Pengalaman siswa menggunakan bahasa yang berbeda menunjukkan bahwa variasi bahasa dapat mengubah dinamika interaksi sosial secara signifikan. Penggunaan bahasa gaul, misalnya, sering kali menciptakan suasana keakraban di antara siswa, membuat mereka merasa lebih terhubung dan nyaman saat berkomunikasi. Dalam konteks yang lebih santai, bahasa gaul memfasilitasi pembicaraan yang lebih terbuka dan akrab, sehingga siswa dapat berbagi pikiran dan perasaan tanpa rasa takut akan penilaian. Di sisi lain, penggunaan bahasa formal dalam situasi tertentu, seperti presentasi di depan kelas atau saat berinteraksi dengan guru, meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan menggunakan bahasa yang lebih baku, siswa merasa lebih profesional dan dihargai, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk berbicara dengan lebih jelas dan terstruktur. Selain itu, pengalaman ini juga mengajarkan siswa tentang pentingnya menyesuaikan cara berbahasa dengan konteks sosial yang ada, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, pengalaman menggunakan bahasa yang berbeda tidak hanya memengaruhi cara siswa berinteraksi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa hasil dialog ini menunjukkan bahwa variasi penggunaan bahasa di kalangan siswa berperan penting dalam membentuk hubungan sosial dan interaksi di sekolah. Bahasa gaul, dengan ciri khasnya yang santai dan akrab, menciptakan suasana yang mendukung di antara siswa, memungkinkan mereka untuk merasa lebih nyaman dalam berbagi pikiran dan ide. Hal ini tidak hanya mempererat ikatan sosial tetapi juga mendorong kolaborasi dalam kegiatan kelompok. Sementara itu, kemampuan bahasa yang baik, baik dalam konteks formal maupun informal, meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan akademis, seperti presentasi, diskusi, dan tugas kelompok. Siswa yang mampu mengekspresikan diri dengan baik cenderung lebih aktif terlibat dalam proses belajar, yang pada gilirannya berkontribusi pada pemahaman materi yang lebih baik. Kesadaran akan variasi bahasa ini sangat penting, karena dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan memperkuat hubungan antar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan mengakui dan menghargai perbedaan dalam penggunaan bahasa, sekolah dapat membangun komunitas yang lebih solid dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi.

5. Simpulan dan Saran

Hasil temuan dalam pembahasan ini menegaskan bahwa variasi penggunaan bahasa di kalangan siswa memiliki peran yang krusial dalam membentuk hubungan sosial dan interaksi di sekolah. Bahasa gaul, dengan keakraban dan sifat santainya, menciptakan suasana yang mendukung, sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam berbagi ide dan berkolaborasi. Di sisi lain, kemampuan bahasa formal yang baik memperkuat partisipasi siswa dalam kegiatan akademis, memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam diskusi dan presentasi. Penggunaan bahasa yang tepat tidak hanya mendukung komunikasi yang efektif, tetapi juga menciptakan identitas sosial yang kuat di antara siswa, membantu mereka menyesuaikan diri dengan berbagai konteks interaksi. Kesadaran akan variasi bahasa, baik formal maupun informal, menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan memperkuat ikatan antar siswa. Dengan demikian, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan terdorong untuk berpartisipasi, sekaligus memahami pentingnya menyesuaikan cara berbahasa sesuai konteks. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh.

6. Daftar Pustaka

- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., ... & Wijoyo, E. B. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Get Press Indonesia.
- Alaslan, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (No. smrbh). Center for Open Science.
- Amanda, D., br Barus, E., ann michele br Sembiring, R., Prameswari, R., & Sembiring, R. M. (2025). *Analysis of Indonesian Language Use in Students*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik, 4(2), 137-146.
- Amelia, A., Surbakti, E. M. B., Siahaan, I. V. R., Harahap, R. K., Sigiro, Y., & Sitanggang, Y. (2025). *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada*

- Siswa SMP Negeri 27 Medan. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 259-266.
- Arman, A., Paidi, A., & Dahlan, M. (2023). *Menggali Kekayaan Linguistik: Variasi Penyapaan dalam Interaksi Verbal Siswa Menengah Pertama*. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 177-200.
- Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., ... & Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.
- Fadhli, A. E., & Hidayat, N. S. (2024). *Bahasa, Status Sosial, Dan Pendidikan: Pendekatan Sociolinguistik*.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). *Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat*. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238-245.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F., Soemarsono, D. W. P., Kamadi, L., ... & Hanafi, S. (2023). *Pengantar Pendidikan*. CV Rey Media Grafika.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Manalu, N. F. A., Ginting, S. B., Sianturi, P. A., & Silaban, T. A. (2025). *Analisis Penggunaan” Bahasa Dan Struktur Bahasa Dalam Interaksi Sosial Sehari-Hari”*. *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 41-48.
- Nasarudin, N., Bur, E. Y., Meisuri, M., Pattiasina, P. J., Septriani, S., Panjaitan, M. M. J., ... & Nurdiani, S. (2025). *Bahasa, Alam, dan Kesadaran Ekologis*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nurfitrianti, A., Istiana, D., & Arumsari, N. S. (2024). *Perbedaan Penggunaan Bahasa Gaul Dan Bahasa Indonesia Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Tingkat SMA dan SMK*. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(4), 626-631.
- Nurhida, P., Putri, H., Prasetyo, T., & Kurniasari, D. (2024). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi pada Siswa Sekolah Dasar*. *JIPSD*, 1(3), 166-178.
- Pribadi, I., Pajarianto, H., Nasriandi, N., Anuar, A. B., & Galugu, N. S. (2024). *Penguatan Iklim Akademik Toleran Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Perspektif Peace Education*. Penerbit Widina.
- Saptadi, N. T. S., Andriani, R., Hayati, R., Raju, M. J., Maulani, G., Wardoyo, T. H., & Hadikusumo, R. A. (2024). *Pendidikan Multilingual: Teori dan Praktik*. Sada Kurnia Pustaka.
- Yasin, M., Selfiana, S., & Mas’ud, M. A. (2024). *Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Perspektif Sistem Sosial di Sekolah*. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 239-252.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.
- Zamhari, A., Hajjah, S. D., Rahmadhani, E. O., Asyaputri, I., Diandra, R., & Sakdiyah, K. (2025). *Peranan Bahasa Indonesia Dalam Melestarikan Budaya Lokal*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 650-656.